



Pelatihan Peningkatan Kemampuan Terapi Wicara bagi Guru-guru Sekolah Khusus Bintang Harapan Kota Bandung

Nani Darmayanti¹, Inu Isnaeni Sidiq², Rosaria Mita Amalia³

^{1, 2, 3}Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran

ABSTRACT

This Community Service (PPM) focuses on speech therapy training for teachers of students with autism syndrome at the Bintang Harapan Special School, Bandung City. That is a school that specifically educates students with autism. This is based on the fact that children with autism often find it difficult to communicate their desires both verbally (oral/speak) and non-verbally (gestures/gestures and writing) and teachers are required to have good skills and knowledge to handle these problems. Thus the purpose of this study is to increase the knowledge of teachers in dealing with or doing therapy for autistic children who have difficulty speaking. This activity was attended by 20 teachers at the Bintang Harapan Special School. The PPM method is carried out by means of lectures and pretest and posttest to measure the success of this activity. The results of the questionnaire show that after participating in the training through PPM, teachers have increased knowledge about therapy for students with autism. After attending the training, the posttest results showed that there was an increase in the teacher's understanding of speech therapy for autistic children from before and after attending the training. Before the training, teachers were generally able to answer 3-5 correct answers out of 10 questions given. Meanwhile, after the training was carried out, the teachers showed an increased level of knowledge and understanding, namely being able to answer 7-9 correct answers out of 10 questions given.

Keywords: *Speech Therapy, Autism, Student, Teachers.*

Received: 10.03.2021	Revised: 31.01.2022	Accepted: 18.02.2022	Available online: 28.02.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Darmayanti, N., Sidiq, I.I., and Amalia, R.M. (2022). Pelatihan Peningkatan Kemampuan Terapi Wicara bagi Guru-guru Sekolah Khusus Bintang Harapan Kota Bandung. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1), 97-103. DOI: 10.30653/002.202271.36

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

¹Corresponding Author: Program Studi Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Padjadjaran; Email: n.darmayanti@unpad.ac.id

PENDAHULUAN

Gangguan perkembangan pervasif yang secara menyeluruh mengganggu fungsi kognitif, emosi, dan psikomotorik anak merupakan ciri utama dari penyandang autisme (Attod, 2005). Salah satu kesulitan yang dihadapi anak autisme adalah kesulitan dalam komunikasi. Perkembangan komunikasi pada setiap anak autisme sangat berbeda, terutama pada anak-anak yang mengalami hambatan yang berat dalam penguasaan bahasa dan bicara.

Setakat ini jumlah penderita autisme memiliki kecenderungan terus meningkat dari tahun ke tahun, baik di dunia maupun di Indonesia. Data UNESCO pada 2011 mencatat, sekitar 35 juta orang penyandang autisme di dunia. Itu berarti rata-rata 6 dari 1000 orang di dunia mengidap autisme. Begitu juga dengan penelitian *Center for Disease Control (CDC)* Amerika Serikat pada 2008, menyatakan bahwa perbandingan autisme pada anak usia 8 tahun yang terdiagnosa dengan autisme adalah 1:80 (sumber: jppn.org).

Autisme berasal dari bahasa Yunani yaitu *autos* yang berarti diri sendiri. Autisme bukan suatu jenis penyakit tetapi merupakan suatu gangguan perkembangan yang kompleks disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak, umumnya dapat terdeteksi sejak anak lahir atau di usia balita. Gejala autisme terlihat ketika anak tidak mampu membentuk hubungan sosial atau mengembangkan komunikasi secara normal. Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang terkait dengan gangguan komunikasi, interaksi sosial, gangguan sensoris, pola bermain, perilaku, emosi dan aktivitas imajinasi (Mansur, 2016).

Anak autisme mengalami gangguan perkembangan saraf yang ditentukan oleh disfungsi komunikasi verbal dan nonverbal dan sosial. (Daroni, 2018) Penyebab autisme belum ditemukan secara pasti hingga saat ini (Pirzadroozbahani et.al, 2018). Hal ini termasuk bersifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa usia hamil (rubella), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat (Suteja, 2014). Struktur otak yang tidak normal seperti *hydrocephalus* juga menyebabkan anak autisme (Yahya et. al, 2015).

Gangguan kebahasaan seperti yang dialami oleh anak autisme dan assesment untuk penanganannya dapat dikaji dari perspektif ilmu bahasa/linguistik yaitu melalui kajian pragmatik klinis. Pragmatik Klinis pertama kali diperkenalkan oleh Crystal pada tahun 1981 dalam konsep *Clinical Linguistics* yang dituangkannya dalam buku berjudul sama *Clinical Linguistics* edisi *Disorder of Human Communication*. Selanjutnya Cummings mempertegasnya dengan menulis buku tentang Pragmatik Klinis yang berjudul *Clinical Pragmatics*. (Cummings, 2009).

Dalam kajian bahasa, gangguan kebahasaan (*language disorders*) merupakan ranah kajian dari pragmatik klinis. Pragmatik Klinis lahir sebagai bentuk perkembangan ilmu Pragmatik yang berangkat dari terjadinya kerusakan Pragmatik seseorang dalam berkomunikasi. Kerusakan ini bisa saja merupakan hasil dari cedera serebral, patologi atau mungkin anomali lain yang menyebabkan gangguan ini berawal dalam tahap perkembangan, selama masa remaja, atau dewasa.

Cummings (2009) sendiri mendefinisikan Pragmatik Klinis sebagai studi tentang cara penggunaan bahasa seseorang dalam berkomunikasi yang mengalami kekacauan pragmatik. Kekacauan pragmatik berhubungan dengan faktor kognitif dan linguistik. Studi Pragmatik Klinis menekankan pada teknik *assessment* bahasa pada penyandang *disorder* bahasa.

Hingga saat ini anak autisme kerap mengalami masalah dalam proses ujaran mereka sehingga perlu dilakukan pelatihan wicara untuk meningkatkan penguasaan anak autisme dalam hal bahasa secara verbal dan non-verbal. Penelitian hasil penguasaan bahasa pada anak autisme dapat membantu merumuskan metode pengajaran bahasa bagi anak autisme itu sendiri. Yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas hidup mereka dalam bersosialisasi dan berkomunikasi.

Dengan demikian, pengabdian ini akan memfokuskan pada pelatihan terapi wicara pada anak penyandang autisme pada tingkat pendidikan SD, SMP, dan SMA. PPM dengan dasar

linguistik klinis ini akan didukung dengan kajian kemahiran bahasa dan berbahasa yang akan digunakan sebagai salah satu instrument pengumpulan data dan menjadi salah satu parameter dalam penyusunan buku ajar sebagai bentuk luaran utama dari penelitian ini.

PPM ini akan dilaksanakan di Sekolah Khusus Bintang Harapan Kota Bandung. Yaitu sebuah sekolah yang secara khusus mendidik siswa siswi yang mengalami autisme. PPM ini merupakan ranah PPM interdisipliner yang bertujuan memberi penguatan dan penguasaan cara wicara siswa pelajar yang mengalami autisme., yang pada tujuan besarnya adalah untuk meningkatkan kualitas hidup dalam kehidupan sosial. Hal selaras dengan tujuan penelitian yang dinyatakan dalam Renstra Universitas Padjadjaran, yaitu Kebijakan Utama Nomor 2 Mewujudkan keunggulan akademik transdisipliner melalui pengarusutamaan riset dan optimasi potensi wilayah dalam mengatasi permasalahan global.

METODE

Metode yang digunakan untuk kegiatan PPM ini ada yang berupa pendidikan masyarakat dan juga pelatihan. Yang dimaksud dengan *Pendidikan Masyarakat* adalah PPM ini dilakukan melalui kegiatan-kegiatan, seperti a) pelatihan semacam *in-house training*; b) penyuluhan yang bertujuan meningkatkan pemahaman serta kesadaran, dan sebagainya. Adapun yang dimaksud dengan *Pelatihan* dalam PPM ini adalah kegiatan yang melibatkan a) penyuluhan tentang substansi kegiatan yang disertai dengan demonstrasi atau percontohan untuk realisasinya dan b) pelatihan dalam pengoperasian sistem atau peralatan.

Tabel 1. Tahapan Kegiatan PPM

No	Kegiatan	Keterlibatan dalam kegiatan	
		Dosen	Pihak Sekolah
1	Survey	Melakukan tahap survey dan perizinan kepada pihak sekolah SDH Bintang Harapan	Memberi perizinan dan memfasilitasi kegiatan PPM.
2	Pre-test	Melakukan kegiatan pretest untuk mengukur pengetahuan guru mengenai terapi wicara untuk anak autis.	Guru-guru mengikuti kegiatan pretest dengan terlibat langsung dalam pelatihan
2	Pelatihan I	Melakukan pelatihan Wicara dari aspek produksi vocal dan konsonan	Guru-guru mengikuti kegiatan dengan terlibat langsung dalam pelatihan
3	Post-test	Melakukan kegiatan pretest untuk mengukur pengetahuan guru mengenai terapi wicara untuk anak autis setelah dilaksanakannya pelatihan.	Guru-guru Mengikuti kegiatan pos-test dengan terlibat langsung dalam pelatihan

Pada tahap awal pelaksanaan, dalam kegiatan PPM seluruh peserta diberi pengetahuan mengenai masalah gangguan kebahasaan pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) pada umumnya, dan pada anak autis pada khususnya. Selanjutnya akan dilakukan pelatihan bagaimana proses wicara yang baik untuk anak autis. PPM dilaksanakan di Sekolah Khusus Bintang Harapan pada tanggal 5 Agustus 2020 dan diikuti oleh 20 orang guru SDKh Bintang Harapan. Pemateri yang dihadirkan dalam pelatihan ini adalah dosen dari Politeknik Kesehatan Al-Islam, Tetty Ekasari, A.Md.TW.,S.Pd.,M.Pd.I

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kegiatan pelatihan dijelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan terapi wicara sebagaimana diuraikan di bawah ini. Terapi Wicara adalah bentuk pelayanan kesehatan profesional berdasarkan ilmu pengetahuan, teknologi dalam bidang bahasa, wicara, suara, irama/kelancaran (komunikasi), dan menelan yang ditujukan kepada individu, keluarga dan/atau kelompok untuk meningkatkan upaya kesehatan yang diakibatkan oleh adanya gangguan/kelainan anatomis, fisiologis, psikologis dan sosiologis.

Seorang terapis wicara harus memiliki kualifikasi minimal berijazah 1. Diploma Tiga Terapi Wicara 2. Memiliki Surat Tanda Registrasi Terapis Wicara dari Kementerian Kesehatan 3. Memiliki Surat Ijin Praktik sebagai Terapis Wicara dari Dinas Kesehatan Kota/Kab 4. Memiliki kartu anggota Ikatan Terapis Wicara Indonesia 5. Tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya kesehatan promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif terapis wicara adalah : puskesmas; klinik; rumah sakit; dan fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, atau praktik mandiri.

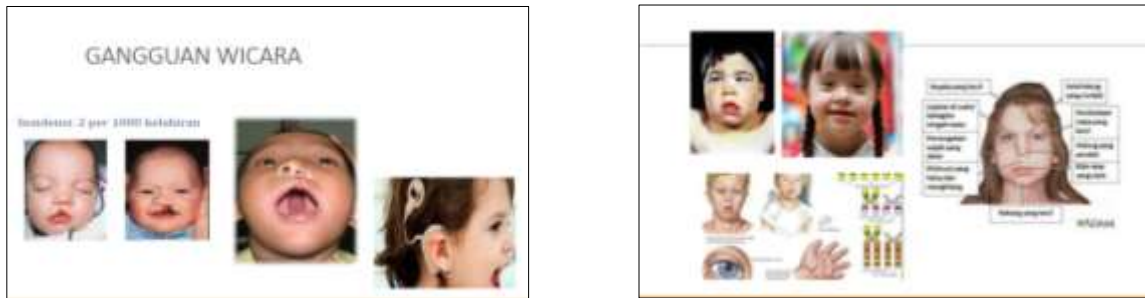


Gambar 1. Suasana Kegiatan PPM Daring

Anak Berkebutuhan Khusus berdasarkan jenisnya di antaranya adalah 1. Tunanetra 2. Tunarungu 3. Tunawicara 4. Tunagrahita 5. Tunadaksa 6. Tunalaras 7. Berkesulitan Belajar 8. Lamban Belajar 9. Autis 10. Memiliki Gangguan Motorik 11. Korban Penyalahgunaan Narkoba, Obat Terlarang, Dan Zat Adiktif Lain 12. Kelainan Lain.

Kesiapan Anak Untuk Berbicara ditandai dengan Bermain dengan orang lain, Berinteraksi dengan orang lain secara teratur, Meniru tindakan orang lain, Menirukan suara orang lain, Bergantian saat bermain, Berlatih membuat suaranya sendiri, Berkomunikasi dengan gerakan, Berkomunikasi dengan suara, Bermain dengan benda-benda, Memberi respon terhadap pembicaraan, Merasa lebih nyaman dengan adanya orang lain dari pada sendirian, Berperan sebagai pihak yang aktif dari pada yang pasif dalam bermain.

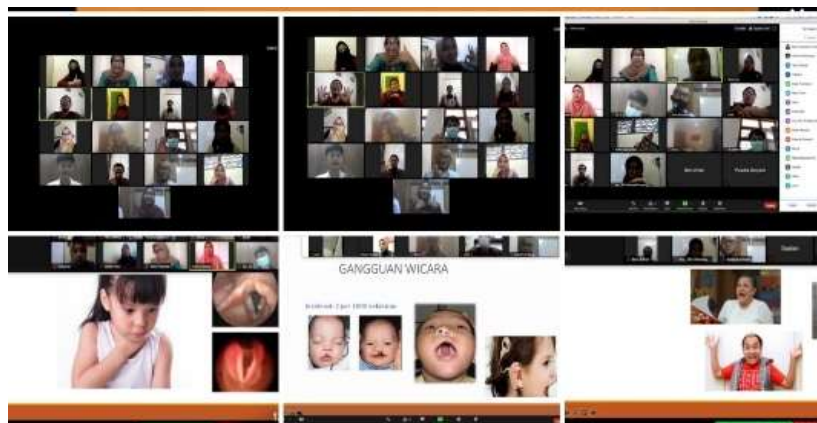
Selain itu, komunikasi pada anak juga dilakukan pada kegiatan-kegiatan berikut : Menangis, Berteriak, Mencakar, Bergerak ke arah orang lain atau menjauh, Meraih dengan tangan, Menunjuk tapi tidak melihat ke arah kita, Mengambil tangan orang lain untuk mengambilkan sesuatu, Menggunakan gambar, Menggunakan kata, kalimat, Gerakan isyarat tubuh, ekspresi wajah, echolalia.



Gambar 2. Gangguan Wicara Pada Anak (dok: pribadi)

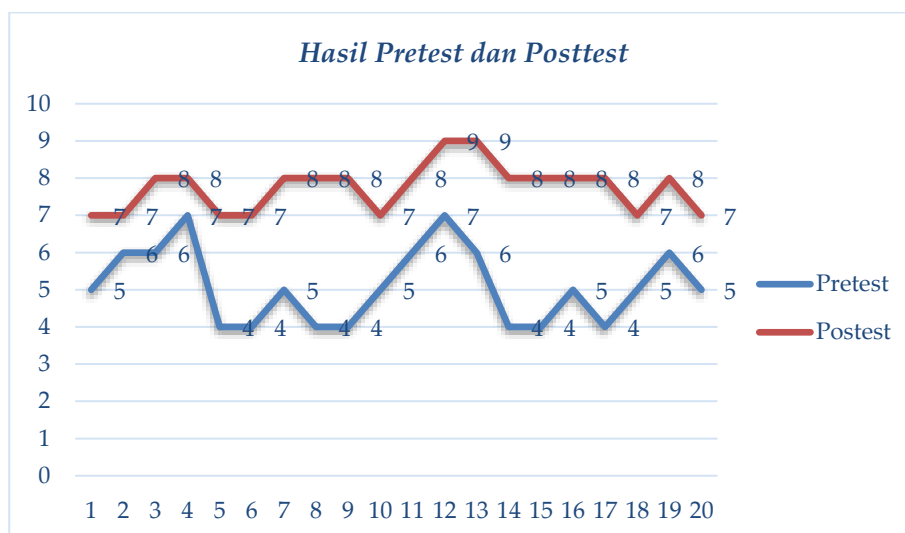
Masalah komunikasi pada A B K terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu tidak tahu makna komunikasi, tidak tahu harus apa (mau jawab tapi bingung), tidak ada alasan tidak dapat menjalin tatap mata, tidak paham bahasa non-verbal, keterbatasan perbendaharaan kosa kata, keterbatasan pemahaman atas aturan sosial dalam bercakap-cakap.

Adapun jenis-jenis gangguan wicara pada anak autis terbagi atas beberapa jenis, yaitu (1) WICARA - Neuroanatomi - Neurofisiologi - Subtitusi - Omisi - Distorsi – Adisi. (2) BAHASA - Neuroanatomi - Neurofisiologi - Fonologi - Morfologi - Sintaksis - Semantik - Pragmatik - Proses Decoding Encoding. (3) SUARA - Neuroanantomi - Neurofisiologi - Respirasi - Fonansi - Resonansi (4) IRAMA KELANCARAN - Neuroanatomi - Neurofisiologi – Prosodi



Gambar 3. Gangguan Wicara Pada Anak (dok: pribadi)

Gaya dan Ciri Khas Komunikasi ABK 1. Bahasa yang berulang dan kaku 2. Kata-kata terbatas, kadang tidak dalam bentuk kalimat 3. Bicara dalam nada tinggi atau seperti sedang bernyanyi atau seperti suara robot 4. Sering hanya mengulang perkataan orang lain 5. Minat yang terbatas dan kemampuan yang luar biasa 6. Sering hanya mengulang perkataan orang lain 7. Minat yang terbatas dan kemampuan yang luar biasa. Adapun alat/media yang dapat digunakan untuk terapi wicara pada anak berkebutuhan khusus adalah *pecs, visual support, flow chart, social stories fasilitated, communication flash card, puzzle*, dan sebagainya.



Gambar 4. Hasil Penilaian Pretest dan Posttest

Setelah mengikuti pelatihan, hasil *posttest* menunjukkan ada peningkatan pemahaman guru mengenai terapi wicara untuk anak autisme dari sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan. Sebelum pelatihan, para guru umumnya mampu menjawab 3-5 jawaban benar dari 10 soal yang diberikan. Sementara itu, setelah pelatihan dilakukan, para guru menunjukkan tingkat pengetahuan dan pemahaman yang meningkat yaitu mampu menjawab 7-9 jawaban benar dari 10 soal yang diberikan.

SIMPULAN

Pengabdian Pada Masyarakat ini memfokuskan pada pelatihan terapi wicara untuk pengajar siswa yang menyandang sindrom autisme di Sekolah Khusus Bintang Harapan Kota Bandung, yaitu sebuah sekolah yang secara khusus mendidik siswa siswi yang mengalami autisme. Kegiatan ini diikuti oleh 20 orang guru di Sekolah Khusus Bintang Harapan. Karena situasi pandemi covid-19, pelatihan dilakukan secara daring dan PPM dilakukan dengan metode ceramah dan pretest dan posttest. Hasil kuesioner menunjukkan bahwa setelah mengikuti pelatihan melalui PPM ini guru memiliki peningkatan pengetahuan mengenai terapi bagi siswa autisme.

Ucapan Terimakasih

Terima kasih kepada DRPMI Universitas Padjadjaran yang telah mendanai kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat ini dan juga terima kasih kepada guru-guru Sekolah Khusus Bintang Harapan yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan PPM ini. Penulis dapat dihubungi melalui surel: n.darmayanti@unpad.ac.id

REFERENSI

- Tony Attwood, (2005) "Sindrom Asperger". Jakarta: Dian Rakyat.
- Cummings, Lois. (2009). *Clinical Pragmatics*. London: Cambridge University Press.

- Pirzadroozbahani, N., Ahmadi, S. A. Y., Hekmat, H., Roozbahani, G. A., & Shamsavar, F. (2018). Review: Autism and KIR genes of the human genome: A brief meta-analysis. *Egyptian Journal of Medical Human Genetics*, 19(3).
- Daroni, G. A. (2018). Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Anak Autis. *INKLUSI*, 5(2), 271–290. <https://doi.org/10.14421/ijds.050206>
- www.jppg.org. (2013). Penderita Autisme di Indonesia terus meningkat. <https://www.jpnn.com/news/penderita-autisme-di-indonesia-terus-meningkat>
- Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Edueksos: Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1). Diambil dari <http://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/325>
- Yahya, A., Kurniawan, A., & Samawi, A. (2015). Pengaruh Terapi Sensori Integrasi Terhadap Kemampuan Motorik Kasar Berjalan di Atas Garis Siswa Autis. *Jurnal ORTOPEDAGOGIA*, 1(4), 325– 329.

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Nani Darmayanti, Inu Isnaeni Sidiq, Rosaria Mita Amalia

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)